

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **2.1 Kedudukan Pembelajaran Mendeskripsikan Watak Pelaku Melalui Dialog Naskah Drama Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas XI**

##### **1) Standar Kompetensi**

Standar kompetensi memiliki kriteria dalam menentukan kelulusan peserta didik, salah satunya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Mulyasa (2011: 91) menyatakan, bahwa standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Pernyataan ini senada pula dengan pendapat Mulyasa, Ahiri & Anwar (2011: 7) berpendapat, bahwa standar kompetensi adalah acuan minimal yang harus dipenuhi lulusan dari suatu lembaga pendidikan.

Sedangkan menurut Majid (2013: 42), standar kompetensi adalah pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu untuk menguasai tiga ranah tersebut yang diajarkan oleh guru.

Dari penjelasan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi merupakan sebuah acuan yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mengukur kemampuan peserta didik yang perlu dikuasai baik dalam ranah pengetahuan, sikap, ataupun keterampilan sebagai syarat kelulusan.

Dalam KTSP terdapat standar kompetensi untuk setiap mata pelajaran. Salah satunya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu standar kompetensi yang akan penulis capai dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis naskah drama (Tim Depdiknas, 2006: 268).

## **2) Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan hal yang sangat penting dalam pengajaran. Mulyasa (2011: 109) menyatakan, bahwa kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar menjadi acuan guru dalam mengembangkan KTSP. Pengembangan KTSP yang terdiri dari materi dan pengembangan perangkat pembelajaran lainnya harus sesuai dengan kompetensi dasar agar standar kompetensi dapat tercapai.

Majid (2013: 43) menyatakan, bahwa kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan. Pernyataan ini senada pula dengan pendapat Majid, Wahyuni & Syukur (2013: 56)

berpendapat, bahwa kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai SK mata pelajaran tertentu. Dengan demikian kompetensi dasar merupakan sebuah rujukan untuk mengembangkan indikator yang perlu dicapai oleh peserta didik baik secara proses ataupun hasil. Sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru lebih terarah dan terencana.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengambil kompetensi dasar yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian adalah mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama (Tim Depdiknas, 2006: 268).

### **3) Indikator**

Guru harus mampu merumuskan atau menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator. Menurut Mulyasa (2011: 139) menjelaskan, bahwa indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Senada dengan pendapat Mulyasa, Majid (2013: 53) berpendapat, bahwa indikator merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran.

Indikator dapat dirumuskan dengan kata kerja operasional untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal tersebut dikemukakan pula oleh Anwar & Hendra (2011: 87), bahwa indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan

perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat dijadikan sebagai pedoman/acuan dalam menyusun alat penilaian.

Dari penjelasan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa indikator merupakan pencapaian hasil belajar dan penjabaran dari kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil belajar dari segi ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan indikator yang berhubungan dengan pembelajaran mendeskripsikan watak pelaku melalui dialog naskah drama sebagai berikut:

- a. membaca teks penggalan naskah drama;
- b. menentukan objek pendeskripsian dari dialog pelaku yang terdapat di dalam penggalan naskah drama;
- c. menentukan jenis watak pelaku yang telah ditentukan;
- d. mendeskripsikan watak pelaku tersebut dengan menggunakan indera tertentu.

#### **4) Materi Pokok**

Materi pokok dipilih harus sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Menurut Anwar & Hendra (2011: 101) menyatakan, bahwa materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dan yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar. Dengan demikian

dapat dipahami bahwa materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang perlu dikuasai peserta didik berdasarkan indikator yang telah ditentukan untuk mengukur proses pembelajaran dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pada materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2006, khususnya SMA kelas XI semester 2, penulis menentukan materi pokok untuk pembelajaran mendeskripsikan watak pelaku melalui dialog naskah drama sebagai berikut:

- a. pengertian deskripsi;
- b. ciri-ciri deskripsi;
- c. langkah-langkah mendeskripsikan watak pelaku melalui dialog naskah drama.

## **5) Alokasi Waktu**

Alokasi waktu merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Majid (2013: 58) mengatakan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Dalam menentukan alokasi waktu perlu diperhatikan tingkat kesukaran materi. Semakin sukar dalam mempelajari materi maka semakin penting pula menambah alokasi waktu yang diperlukan. Selanjutnya Wahyuni & Syukur (2013: 61) mengemukakan:

Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan:

- a. minggu efektif per semester;

- b. alokasi waktu mata pelajaran;
- c. dan jumlah kompetensi per semester.

Senada dengan pendapat Wahyuni & Syukur, Mulyasa (2011: 206) berpendapat, bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, ke dalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Dalam menentukan alokasi waktu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik serta mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang memiliki tingkat keluasan, ke dalaman, dan kesukaran.

Alokasi waktu yang penulis gunakan untuk menyampaikan pembelajaran yaitu 4 x 45 menit. Waktu ini disesuaikan dengan pembelajaran yang akan diujicobakan yaitu pembelajaran mendeskripsikan watak pelaku melalui dialog naskah drama dengan menggunakan teknik *collaborative writing*.

## **2.2 Pembelajaran**

### **1) Pengertian Pembelajaran**

Untuk mencapai hasil terbaik, guru harus memahami peran sebenarnya dalam pembelajaran. Menurut Sanjaya (2009: 196) menyatakan, bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Senada dengan pendapat Sanjaya, menurut Khanifatul (2013: 14) pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk membuat siswa atau peserta didik belajar yang berisi suatu sistem atau rancangan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam

prosesnya, kegiatan pembelajaran melibatkan berbagai komponen. Melalui pemahaman sistem, guru akan memahami tujuan pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan pencapaian proses pembelajaran.

Sedangkan Kurniawan (2014: 1) menyatakan, bahwa pembelajaran merupakan proses aktivitas yang dilakukan guru dalam mengondisikan siswa untuk belajar. Peserta didik dilibatkan ke dalam pengalaman yang difasilitasi oleh guru sehingga pengalaman yang melibatkan pikiran, emosi, terjalin dalam kegiatan yang menyenangkan dan menantang serta mendorong prakarsa peserta didik.

Dari penjelasan beberapa pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan belajar siswa yang didesain oleh guru sebagai aktivitas terencana untuk mengubah tingkah laku peserta didik menjadi aktif dan kreatif.

## **2) Komponen Pembelajaran**

Komponen-komponen pembelajaran merupakan bagian-bagian yang saling berhubungan untuk menentukan keberhasilan atau tidaknya dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran, diperlukan perencanaan pada setiap komponen-komponen yang terlibat atau yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Adapun komponen-komponen pembelajaran tersebut meliputi:

### **a. Pengelolaan guru**

Menurut Peraturan Pemerintah No 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi profesional; (3) kompetensi kepribadian; (4) kompetensi sosial.

- b. **Pengelolaan siswa**  
Pengelolaan siswa merupakan kegiatan atau tindakan guru dalam kerangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif.
- c. **Pengelolaan pembelajaran**  
Dalam pengelolaan pembelajaran, terdapat beberapa hal yang hendaknya di atur agar seluruh potensi dapat optimal, di antaranya melakukan perencanaan (*plan-ning*), pengorganisasian (*organizing*), pengerahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).
- d. **Pengelolaan lingkungan kelas**  
Pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan, di antaranya (1) menyediakan dan menggunakan fasilitas yang tersedia untuk berbagai kegiatan agar mencapai hasil yang baik, (2) mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar.
- e. **Pengelolaan waktu**  
Dalam perangkat pembelajaran yaitu RPP, seorang guru merumuskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, lengkap dengan alokasi waktu, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.
- f. **Pengelolaan media pembelajaran**  
Media pembelajaran berarti segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan bahan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Khanifatul, 2013: 22-30)

## **2.3 Mendeskripsikan Watak Pelaku Melalui Dialog Naskah Drama**

### **1) Pengertian Deskripsi**

Salah satu bentuk karangan suatu tulisan yaitu jenis karangan deskripsi. Deskripsi diambil dari bahasa Inggris yaitu *description*. Kata ini berhubungan dengan verba *to describe* (melukis dengan bahasa). Marahimin (2010: 45) menyatakan, bahwa deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan. Deskripsi juga bertalian dengan usaha penulis dalam memberikan perincian objek. Hal ini di ungkapkan pula oleh Keraf (1981: 93)

menjelaskan, bahwa deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari obyek yang sedang dibicarakan.

Sedangkan menurut Finoza (2010: 240), deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya.

Dapat ditarik kesimpulan dari pendapat di atas bahwa deskripsi adalah sebuah tulisan yang tujuannya menggambarkan atau melukiskan suatu objek yang memerlukan kemampuan pengamatan dan ketelitian yang baik berdasarkan indera tertentu.

## **2) Ciri-ciri deskripsi**

Menurut Dalman (2015: 94), karangan deskripsi mempunyai ciri-ciri khas, yaitu sebagai berikut:

- a. deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek;
- b. deskripsi bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca;
- c. deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah;
- d. deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Misalnya: benda, alam, warna, dan manusia.

## **3) Watak Pelaku**

Dalam pembicaraan fiksi, watak pelaku sering disebut dengan istilah penokohan yang terdapat pada karya sastra berjenis drama. Menurut Hidayati (2009:

34) penokohan adalah cara seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya. Senada dengan pendapat Hidayati, Kosasih (2014: 36) menyatakan, bahwa penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

Sedangkan Jones (Nurgiyantoro, 2012: 165) dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* berpendapat bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa watak pelaku atau penokohan merupakan cara pengarang mewujudkan atau menggambarkan watak pelaku dalam sebuah cerita.

#### **4) Dialog**

Salah satu unsur drama yang menjadi salah satu unsur penting dalam naskah drama adalah dialog. Menurut Endraswara (2011: 21) mengungkapkan, bahwa dialog ialah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain.

Luxemburg (1992: 160) mengungkapkan, bahwa dialog diucapkan oleh seseorang pada orang lain yang sama-sama memiliki fungsi dalam alur cerita. Dialog merupakan interaksi antara tokoh dengan tokoh lainnya dalam satu jalan cerita sehingga membentuk kepaduan alur dalam suatu cerita.

Hasanuddin (2009: 22) mengungkapkan, bahwa dialog yang mengesankan akan memberikan gambaran tentang watak dan dasar sifat manusia. Dialog mampu

membangkitkan penggambaran kondisi psikologis seperti sedih, senang, baik hati, sombong, cemburu, marah, malas, dan lain-lain yang dapat diidentifikasi melalui dialog. Dengan demikian, begitu pentingnya kedudukan dialog dalam sastra drama, sehingga apabila naskah drama tanpa dialog tidak dapat digolongkan ke dalam karya sastra drama.

### **5) Naskah Drama**

Berbicara tentang pementasan drama pasti identik dengan naskah drama. Tidak mungkin ada suatu pementasan drama berjalan tanpa adanya naskah drama yang harus diperankan. Endraswara (2011: 37) menyatakan bahwa naskah adalah karya fiksi yang memuat kisah atau lakon. Sehingga naskah drama dapat diartikan suatu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog berdasarkan potret kehidupan manusia yang mempunyai kemungkinan untuk diterbitkan dan/atau dipentaskan.

Sedangkan menurut Luxemburg (1992: 158) menyatakan bahwa teks-teks (naskah) ialah semua teks yang bersifat dialog-dialog dan yang isinya membentangkan sebuah alur.

Dapat disimpulkan bahwa Naskah drama adalah hal yang tidak dapat dihilangkan dari pertunjukan drama. Unsur yang menjadi pembeda dengan karya sastra lainnya adalah unsur dialog. Sehingga apabila naskah drama tanpa adanya dialog, maka tidak dapat digolongkan ke dalam karya sastra drama.

## **6) Langkah-langkah Mendeskripsikan Watak Pelaku Melalui Dialog Naskah Drama**

Langkah-langkah mendeskripsikan dikemukakan oleh Dalman (2015: 99).

Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. tentukan objek atau tema yang akan dideskripsikan;
- b. tentukan tujuan;
- c. mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dideskripsikan;
- d. menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik (sistematis) atau membuat kerangka karangan;
- e. menguraikan/mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan deskripsi yang sesuai dengan tema yang dibutuhkan.

Selain itu, ada beberapa cara yang dapat dipergunakan oleh pengarang untuk melukiskan watak pelaku, antara lain:

- a. melukiskan bentuk lahir dari pelakon;
- b. melukiskan jalan pikiran pelakon atau apa yang terlintas dalam pikirannya;
- c. melukiskan bagaimana reaksi pelakon itu terhadap kejadian-kejadian;
- d. pengarang langsung menganalisis watak pelakon;
- e. pengarang melukiskan keadaan sekitar pelakon. Misalnya melukiskan keadaan dalam kamar pelakon agar pembaca mendapat kesan apakah pelakon itu jorok, bersih, rajin, malas, dan sebagainya;
- f. pengarang melukiskan bagaimana pandangan-pandangan pelakon lain dalam suatu cerita terhadap pelakon utama itu;
- g. pelakon-pelakon lainnya dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan pelakon utama, dengan demikian maka secara tidak langsung pembaca dapat kesan tentang segala sesuatu yang mengenai pelakon utama itu (Tarigan, 2011: 133-134).

Berdasarkan pernyataan yang telah disebutkan di atas maka langkah-langkah mendeskripsikan watak pelaku melalui dialog naskah drama sebagai berikut:

- a. membaca teks naskah drama;

- b. menentukan objek pendeskripsian dari dialog pelaku yang terdapat di dalam naskah drama;
- c. menentukan jenis watak pelaku yang telah ditentukan;
- d. mendeskripsikan watak pelaku tersebut dengan menggunakan indera tertentu.

### 7) Contoh Mendeskripsikan Watak Pelaku Melalui Dialog Naskah Drama

Berikut adalah contoh mendeskripsikan watak pelaku si penggali kubur yang diambil dari penggalan naskah *Gerr* (Wijaya, 2004: 5)

#### **GERR**

- Penggali Kubur** : Lihat Jon, mana ada setan menyebut-nyebut Tuhan.
- Bima** : Aku bukan setan.
- Penggali Kubur** : Tahu. Ayo duduk. (Bima ditolong duduk di atas peti) Mau ngerokok? (Bima mengangguk – diberikan rokok) Di sini aman.
- Bima** : Betul?
- Penggali Kubur** : Kita fren.
- Bima** : Mudah-mudahan betul.
- Penggali Kubur** : Tapi Anda ini sungguh-sungguh belum mati.
- Bima** : Sungguh mati. Masak saya bohong. Buat apa.
- Penggali Kubur** : Maaf ya. (memegang) Panas. Kalau hantu pasti dingin.
- Penggali Kubur** : Sudah kubilang dia jujur. Masih mau minum?
- Bima** : Boleh juga.

- Penggali Kubur** : Ambilkan, Bob. Terus terang ya, Jon tidak mengerti yang satu ini. Kami sudah pengalaman puluhan tahun. Baru kali ini orang yang mati bisa hidup lagi.
- Bima** : Ya saya juga heran. Kok bisa begini.
- Penggali Kubur** : Sama sekali aneh.
- Bima** : Betul.
- Penggali Kubur** : (membawa minum) Seadanya ya.
- Bima** : Terimakasih lho, jangan repot-repot.
- Penggali Kubur** : Nggak apa-apa, Kita kan CS.
- Penggali Kubur** : Tapi bagaimana ya? Saya ini orang bodoh, pendidikan memang kurang. Kalau perkara perempuan memang saya orangnya. Tapi sekarang, Jon tak habis pikir, ya kan Bob?
- Penggali Kubur** : Bagaimana?
- Penggali Kubur** : Menurut pendapatmu bagaimana Bob?
- Penggali Kubur** : Aku? Pendapat Apa?
- Penggali Kubur** : Tentang fren kita ini. Aneh kan?
- Penggali Kubur** : Bagaimana ya? Yah memang beginilah. Kan aku sudah bilang dia memang masih hidup. Buktinya. Segar bugar bukan? (tertawa)
- Bima** : (tertawa) Sebetulnya saya geli kalau memikirkan ini.

Para penggali kubur terasa baik hati. Tampak mereka menyilahkan serta menuntun duduk kepada orang yang terlihat lesuh. Mereka juga menawarkan rokok dan juga minum. Tak cukup sampai disitu, para penggali kubur senantiasa membuat orang yang bersama atau berada di dekatnya nyaman. Terlihat dari kemampuan mereka yang membuat orang lain bersyukur dan tertawa. Hal-hal itulah yang

kemudian menjadikan para penggali kubur ini disebut sebagai manusia yang baik hati.

## **2.4 Teknik *Collaborative Writing***

### **1) Pengertian Teknik *Collaborative writing***

Menurut Alwasilah & Senny (2013: 21) *collaborative writing* adalah suatu teknik pengajaran menulis dengan melibatkan sejawat untuk saling mengoreksi. Dapat diartikan bahwa, *collaborative writing* merupakan kegiatan menulis secara berpasangan atau berkelompok untuk saling bertukar pikiran atau melakukan sumbang saran dalam menghasilkan suatu tulisan.

### **2) Langkah-langkah Pembelajaran dengan Teknik *Collaborative Writing***

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan teknik *collaborative writing* ada tahapan-tahapan yang harus dilalui, agar pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan teknik *collaborative writing*, diperlukan langkah-langkah (prosedur) untuk menjalankannya.

Barkley (2012: 381) menjelaskan bahwa prosedur yang dapat digunakan dalam pembelajaran menggunakan teknik *collaborative writing* di antaranya sebagai berikut:

- a. siswa membentuk pasangan atau kelompok beranggotakan tiga orang berdasarkan pengarahannya sendiri atau dengan memilih pasangan sendiri kemudian mencari gagasan dengan melakukan sumbang saran bersama atau melakukan riset pendahuluan;

- b. bersama, siswa menyusun gagasan–gagasan mereka dan membuat sebuah kerangka tulisan;
- c. siswa membagi kerangka tulisan tersebut tersebut, memilih atau membagi masing-masing bagian untuk setiap anggota agar mereka dapat membuat rancangan secara individual;
- d. kelompok kemudian membaca rancangan pertama dan mendiskusikan serta menyelesaikan perbedaan-perbedaan pemikiran, konten, dan gaya yang signifikan;
- e. kelompok menggabungkan hasil kerja individual menjadi sebuah dokumen tunggal;
- f. kelompok merevisi dan mengedit hasil kerja mereka, memeriksa konten dan kejelasan termasuk tata bahasa, ejaan, dan tanda baca;
- g. setelah pengeditan akhir, kelompok mengumpulkan makalah mereka kepada pengajar untuk mendapatkan penilaian dan evaluasi.

### **3) Keunggulan dan Kelemahan Teknik *Collaborative Writing***

#### **a. Keunggulan Teknik *Collaborative Writing***

Alwasilah (2007: 109) mengemukakan, bahwa teknik *collaborative writing* memiliki keunggulan, yaitu sebagai berikut:

- (1) menanamkan kerjasama dan toleransi terhadap pendapat orang lain dan meningkatkan kemampuan memformulasi dan menyatakan gagasan;
- (2) menanamkan sikap akan menulis sebagai suatu proses karena kerja kelompok menekankan revisi, memungkinkan siswa mengajari sejawat, dan memungkinkan penulis yang agak lemah mengenal tulisan karya sejawat yang lebih kuat;
- (3) mendorong siswa saling belajar dalam kerja kelompok, dan menyajikan suasana kerja yang akan mereka alami dalam dunia profesional di masa mendatang;
- (4) membiasakan koreksi diri dan menulis draf secara berulang, di mana siswa penulis menjadi pembacanya yang paling setia.

#### **b. Kelemahan Teknik *Collaborative Writing***

Alwasilah (2007: 110) mengemukakan, bahwa teknik *collaborative writing* memiliki kelemahan, yaitu sebagai berikut:

- (1) sulitnya mendapatkan sejawat yang dapat bekerja sama;
- (2) dalam kerja kelompok seringkali didapat terlalu banyak alternatif atau saran perbaikan yang membingungkan;
- (3) menyita banyak waktu dosen dan mahasiswa.

## **2.5 Prosedur Penilaian Pembelajaran**

### **1) Pengertian Penilaian**

Untuk mengumpulkan data informasi kemampuan siswa dibutuhkan penilaian yang objektif yang dilakukan oleh guru guna mengetahui tingkat pencapaian tujuan kompetensi. Ahiri & Anwar (2011: 2) menyatakan, bahwa penilaian adalah penaksiran atau perkiraan tingkat atau luas sifat-sifat seseorang. Sedangkan Sudjana (2014: 3) mengemukakan, bahwa penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan kriteria tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu proses atau cara dalam memberikan nilai terhadap objek sesuai kriteria yang digunakan untuk mengukur kadar pencapaian tujuan.

### **2) Jenis-jenis Penilaian**

Dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa macam penilaian. Menurut Sudjana (2014: 5) mengemukakan, bahwa dilihat dari fungsinya, jenis penilaian ada beberapa macam, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.

- b. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun.
- c. Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya.
- d. Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
- e. Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu.

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010: 111) tes pada umumnya dipergunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan tertentu dalam kegiatan pembelajaran. Tes pengukur keberhasilan peserta didik yang sering dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Pretes  
Pretes adalah jenis tes kemampuan awal yang dilakukan sebelum peserta didik mengalami proses belajar dalam suatu mata pelajaran.
- b. Tes Prasyarat (*Entry Behavior Test*)  
Tes prasyarat adalah tes yang dilakukan sebelum seseorang melakukan (masuk dalam) pendidikan tertentu.
- c. Tes Penempatan (*Placement Test*)  
Tes penempatan dilakukan sebelum peserta didik memulai pendidikan pada tingkat tertentu. Tes dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik untuk kemudian menempatkannya pada tingkat kemampuan yang sesuai.
- d. Tes Diagnostik (*Diagnostic Test*)  
Tes diagnostik dilakukan sebelum atau selama masih berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
- e. Tes Formatif  
Tes formatif dilakukan selama kegiatan pembelajaran masih berlangsung pada setiap akhir beberapa kompetensi dasar atau satuan bahasan.
- f. Tes Sumatif  
Tes sumatif dilakukan setelah selesainya seluruh kegiatan pembelajaran atau seluruh program yang direncanakan.

### **3) Bentuk Penilaian**

#### **a. Tes Uraian/Esai**

Tes Uraian dalam literatur disebut juga *essay examination* merupakan alat penilaian yang paling tua. Nurgiyantoro (2010: 117) mengatakan, bahwa bentuk tes uraian atau esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk uraian dengan memergunakan bahasa sendiri. Senada dengan pendapat Nurgiyantoro, Sudjana (2014: 35) berpendapat, bahwa tes uraian adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.

Selain itu, tes uraian dijelaskan pula oleh Ahiri & Anwar (2011: 32) bahwa tes uraian adalah suatu tes yang meminta siswa untuk mengingat dan mengorganisasi gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikannya dalam bentuk uraian tertulis. Dengan kata lain tes uraian memiliki ciri utama yaitu kebebasan dalam mengekspresikan suatu gagasan.

Dari penjelasan beberapa pengertian tes uraian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa tes uraian merupakan suatu tes yang dapat digunakan untuk mengukur kegiatan-kegiatan belajar yang sulit diukur oleh tes obyektif terhadap hasil gagasan yang telah diekspresikan oleh peserta didik dalam bentuk tertulis.

### **b. Kelebihan Bentuk Tes Uraian**

Menurut Nurgiyantoro (2010: 118) bentuk tes uraian memiliki beberapa kelebihan yaitu diantaranya sebagai berikut:

- (1) tes uraian tepat untuk menilai proses berpikir yang melibatkan aktifitas kognitif tingkat tinggi dan tidak semata-mata mengingat dan memahami fakta atau konsep saja;
- (2) tes uraian memaksa (baca: memberi kesempatan) peserta didik untuk mengemukakan jawabannya dalam bahasa yang runtut sesuai dengan gayanya sendiri;
- (3) tes uraian memaksa peserta didik untuk mempergunakan pikirannya sendiri dan kurang memberikan kesempatan untuk bersikap untung-untungan;
- (4) bentuk tes uraian mudah disusun, maka tidak banyak menghabiskan waktu.

### **c. Kelemahan Bentuk Tes Uraian**

Menurut Nurgiyantoro (2010: 118-119) bentuk tes uraian memiliki beberapa kelemahan yaitu diantaranya sebagai berikut:

- (1) kadar validitas dan reliabilitas bentuk tes uraian rendah, dan inilah yang merupakan kelemahan pokok;
- (2) akibat terbatasnya bahan yang ditekankan, dapat terjadi hal-hal yang bersifat kebetulan;
- (3) penilaian yang dilakukan terhadap jawaban peserta didik tidak mudah ditentukan standarnya. Tiap butir tes uraian tentunya tidak sama persis bobotnya, sehingga skor terhadapnya harus juga tidak sama;
- (4) waktu yang dibutuhkan untuk memeriksa pekerjaan peserta didik relatif lama, apalagi jika jumlah peserta didik cukup besar, sehingga serasa kurang efisien.

Berdasarkan uraian tersebut dalam menentukan tes, penulis menggunakan tes berbentuk uraian/esai.

#### 4) Kriteria Penilaian

Kriteria merupakan hal penting untuk memberikan penilaian terhadap siswa. Karena penilaian merupakan pusat kontrol keberhasilan program pendidikan, maka terdapat dua syarat utama yang harus dipenuhi oleh suatu instrumen penilaian, yaitu validitas dan reliabilitas (Ahiri & Anwar, 2011: 243).

##### a. Validitas

Sudjana (2014: 12) mengemukakan, bahwa validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai. Ketepatan atau validitas yang digunakan dalam pembelajaran mendeskripsikan watak melalui dialog naskah drama, di antaranya:

- (1) validitas isi yaitu berkenaan dengan isi suatu konsep yang akan diukur dan diajarkan;
- (2) validitas konstruk yaitu berkenaan dengan pengertian-pengertian yang terkandung dalam materi yang akan diukur.

##### b. Reabilitas

Gronlund (Nurgiyantoro 2010: 165) dalam buku *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* menyatakan, bahwa reliabilitas menunjuk pada pengertian konsistensi pengukuran, yaitu seberapa konsisten skor tes atau hasil evaluasi dari satu pengukuran ke pengukuran lain. Tes hasil dapat dikatakan reliabel

bila hasil pengukurannya menunjukkan kesamaan hasil terhadap siswa yang sama disaat waktu yang berlainan.